

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode penting dalam rentang kehidupan manusia. Periode ini menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009) merupakan masa peralihan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun sampai usia 20 tahun yang melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, sosial dan aspek emosi yang ditunjukkan melalui perilaku remaja. Perubahan-perubahan dalam aspek fisik, psikis, serta sosial dapat menyebabkan kegoncangan dalam diri sehingga remaja seringkali menampilkan perilaku buruk atau bahkan menyimpang dari norma-norma (Purnama&Wahyuni, 2017). Selain itu, Hurlock (2003) mengatakan dalam proses perkembangan remaja melakukan aktivitas yang aktif dalam hal mengeksplorasi. Berdasarkan hal tersebut, remaja dapat menimbulkan dan melakukan perilaku bermasalah sampai melakukan tindakan pelanggaran, seperti mengakses konten pornografi, perkelahian, perilaku seks bebas, dan penggunaan obat-obat terlarang.

Meningkatnya perilaku bermasalah pada remaja ini dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi yang pesat pada era globalisasi ini (Indratmoko, 2017). Salah satu perkembangan teknologi adalah fasilitas internet yang sangat mudah dan bebas untuk didapatkan, penggunaan internet ini dapat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi remaja. Pengaruh positif dari internet menurut Surji (2015) yaitu remaja menggunakan internet sebagai media untuk komunikasi yang efektif, menambah wawasan, menambah pertemanan, sarana berbisnis *online*, dan juga sebagai sarana hiburan. Sedangkan pengaruh negatif dari internet yaitu remaja

menjadi mengenal pornografi, meninggalkan tugas belajar, boros dan juga menjadi malas. Perkembangan internet ini menunjukkan bahwa remaja dengan mudah mendapatkan informasi yang baik maupun buruk seperti konten-konten pornografi yang dengan bebas untuk diakses.

Mudahnya remaja dalam mendapatkan informasi tentang konten pornografi ini, sesuai dengan wawancara awal yang sudah dilakukan peneliti kepada salah satu anak dari partisipan penelitian yang mengatakan bahwa:

Kalau hal-hal yang berbau pornografi gitu gampang banget dapatnya sekarang kak. Kalau lagi iseng sama teman terus nyari video yang lagi viral pasti dapat sih kami kak. Kadang abangkan juga sering tu buka-buka instagram nah disitu kadang sering tu keluar gambar yang enggak-enggak. Malah pernah abang dichat sama tante-tante gitu di instagram dia langsung ngirim foto "itunya" dichat itu, padahal abang gak kenal siapa dia (komunikasi personal tanggal 1 Februari 2018).

Rahmawati, Hadjam dan Afiatin (2002) mengatakan bahwa internet tidak hanya menampilkan materi seks porno dalam bentuk gambar-gambar saja. Sajian situs porno di internet juga memperlihatkan dan menayangkan video hubungan seksual, *paedophilia* (foto telanjang anak-anak), *hebephilia* (foto telanjang remaja) dan *paraphilia* (materi seks "menyimpang"). Bahkan materi seks porno tidak hanya ada pada situs porno yang diakses saja, tetapi seringkali konten seks ini muncul dalam iklan-iklan di situs lainnya maupun media sosial yang sering diakses anak. Hal ini dapat mengakibatkan mudahnya pengguna internet terutama anak dan remaja terpapar dengan konten pornografi.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII (2017) menemukan bahwa pengguna internet yang berusia 13-18 tahun sebanyak 23,89 juta jiwa dan pengguna berusia 19-34 tahun sebanyak 70,94 juta jiwa. Riset yang

dilakukan Kominfo dan UNICEF (2014) menyatakan bahwa anak dan remaja yang menjadi pengguna internet sebagian besar telah terekspos dengan konten pornografi, terutama ketika muncul secara tidak sengaja atau dalam bentuk iklan yang bernuansa vulgar. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) di delapan provinsi seluruh Indonesia menunjukkan hasil sebanyak 97% dari 1.600 anak kelas 3 sampai 6 SD telah terpapar pornografi (Suryowati, 2018). Survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2017 juga menunjukkan hasil bahwa 94% dari 1.411 siswa kelas 7 dan 10 pernah mengakses informasi porno (Gustina, 2018).

Disamping mudahnya remaja mendapatkan informasi mengenai konten-konten pornografi melalui internet. Hurlock (2003) menyatakan remaja sendiri lebih tertarik kepada materi seks yang berbau pornografi dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan. Selain itu, ia juga mengungkapkan pada masa remaja terjadi peningkatan minat pada seks yang menyebabkan remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Ini menunjukkan bahwa pemaparan konten pornografi yang muncul baik secara sengaja maupun tidak sengaja saat remaja mengakses internet dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang besar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan pada salah satu anak dari partisipan penelitian:

Iya kalau ngelihat secara gak sengaja pas lagi buka-buka kayak media sosial gitu kadang emang jadi penasaran kak terus nyari-nyari gitu deh. Kadang kalau sama teman-teman juga gitu, misalnya salah satu ada yang liat berita viral tentang video bokep gitu terus kami penasaran dan nyari. Bahkan abang sama teman-teman pernah juga saking penasarannya sama hal kayak gitu, kami pernah sengaja kearah tempat banyak pelacur gitu kak, tapi nengok-nengok sama numpang lewat aja sih (komunikasi personal tanggal 1 Februari 2018).

Sama halnya dengan pernyataan di atas, Young (1997) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan seorang remaja mengakses konten pornografi, yakni faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri individu). Faktor internal yang mempengaruhi remaja mengakses konten pornografi adalah faktor situasional dan faktor kepribadian. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi yakni faktor interaksional dan faktor lingkungan, namun yang memiliki persentase paling dominan adalah faktor lingkungan. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasyim, Arafah, Shaqylla, dan Saleh (2018) terhadap remaja laki-laki dan perempuan di kota Makassar yang menunjukkan bahwa faktor penyebab yang paling tinggi yaitu faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang menyebabkan perilaku ini adalah kondisi keluarga.

Sebagaimana data hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja yang mengakses konten pornografi. Dalam konteks ini, keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak. Sesuai dengan pernyataan Santrock (2007), yaitu faktor keluarga sangat menentukan munculnya kenakalan remaja. Salah satu anggota keluarga yang dianggap penting adalah ibu, hal ini dikarenakan ibu memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pendidik yang menjaga dan membawa anak dalam lingkungan yang tepat. Selain itu, Purnama dan Wahyuni (2017) menyatakan bahwa ibu merupakan figur yang lekat dengan anak karena ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman.

Dalam hal melakukan perannya, hanya sedikit orangtua terutama ibu yang membimbing dan memberikan pengetahuan mengenai seks kepada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2007) yang mengatakan bahwa mayoritas remaja tidak dapat berdialog secara bebas dengan orangtua mengenai masalah-masalah seksual. Menurut Nurlaili (2011) ini dikarenakan ketidaknyamanan orangtua seperti rasa malu, risih dan sungkan ketika harus mengajarkan seks pada anaknya. Ditambah pula dengan kecemasan orangtua yang kerap khawatir kalau anak yang mendapat informasi seks yang terlalu dini, akan terdorong untuk buru-buru melakukannya.

Kurangnya pendidikan seks dari orangtua, menurut penelitian Hasyim, dkk (2018) merupakan salah satu faktor dari lingkungan yang mempengaruhi remaja untuk membuka situs porno. Selain itu, menurut Hurlock (2003) hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orangtua. Kurangnya pendidikan seks dari orangtua mengakibatkan anak berpaling ke sumber-sumber informasi lain yang tidak akurat. Menurut Santrock (2007) sumber yang paling banyak digunakan untuk memperoleh informasi seks adalah kawan-kawan, literatur, sekolah dan pengalaman. Kemajuan teknologi saat ini juga dapat mempermudah anak mendapat informasi tentang seks. Oleh karena itu, orangtua dituntut melakukan pola asuh yang baik dengan menjaga dan memonitoring anaknya dari pengaruh-pengaruh negatif.

Pola asuh menurut Santrock (2007) merupakan cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orangtua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Artinya, pola asuh sangat penting dalam proses

perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Santrock (2007) juga mengungkapkan bahwa orangtua bukan hanya memberikan tuntutan tetapi orangtua juga memberikan informasi mengenai perilaku yang diharapkan disertai dengan alasan. Berkaitan dengan itu, orangtua juga dituntut untuk mendorong penghayatan nilai-nilai moral yang bersifat internal sehingga mendorong anak untuk mengembangkan perhatian terhadap orang lain dan menciptakan relasi orangtua anak yang positif.

Selain itu, untuk mencapai keberhasilan orangtua dalam mengatur keluarga menurut Stattin dan Kerr (2000) perlu adanya *monitoring*. *Parental monitoring* menurut Dishio & McMahon (1998) adalah memberi perhatian dan pengawasan terhadap anak. Dalam konteks ini, pemantauan orangtua berfungsi untuk memfasilitasi kesadaran orangtua tentang kegiatan anak, termasuk dengan siapa, dan di mana ada berada. Garner, Findlay dan Kohen (2010) mengatakan bahwa *parental monitoring* adalah aturan dan harapan mengenai jenis-jenis informasi yang orangtua butuhkan dari anak dan waktu yang dihabiskan orangtua dengan anak. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada peran ibu dalam pemantauan karena menurut Guilamo-Ramos, Jaccard, dan Dittus (2010) dalam keluarga dengan dua orang tua, para ibu biasanya memantau dengan lebih aktif, lebih sukses daripada ayah dan lebih sering menjadi tempat bercerita anak-anak mereka

Dalam *parental monitoring*, orangtua dituntut untuk melakukan *parental control*. Hal ini berkaitan dengan aturan-aturan yang diberikan orangtua dan pemeriksaan kepatuhan anak. Guilamo-Ramos, dkk (2010) menyatakan *parental control* dilakukan untuk membatasi anak dan orangtua berusaha mempengaruhi

perilaku remaja. Aspek ini dapat bermanfaat untuk mengurangi perilaku melanggar karena anak menyadari bahwa orangtua akan memeriksa kepatuhan mereka terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Menurut Guilamo-Ramos, dkk (2010) orangtua juga dapat mengendalikan perilaku anak dengan membuat ketidakpatuhan yang mungkin terjadi menjadi sulit atau tidak mungkin melalui hukuman-hukuman yang dapat terlibat dalam tindakan tersebut.

Selain itu, orangtua juga dituntut untuk mengenal lingkungan anak agar memudahkan dalam melakukan *parental solicitation*, yaitu orangtua mencari informasi dari lingkungan bermain anak. Bahkan Romer, dkk (dalam Stattin dan Kerr, 2000) menyarankan agar orangtua dalam kelompok harus bergabung untuk memantau masa depan anak-anak mereka untuk mencegah perilaku beresiko. Selain itu, peran anak juga sangat penting yaitu anak bersedia untuk memberi tahu atau terbuka kepada orangtua. Hal ini dikarenakan remaja menghabiskan banyak waktu luang mereka di tempat-tempat di mana orangtua tidak hadir dan tidak dapat mengendalikan anak secara langsung (Stattin dan Kerr, 2000). Sehingga hubungan timbal balik, kerjasama dan koordinasi orangtua-anak diperlukan untuk menghindarkan anak dari perilaku beresiko.

Hubungan timbal balik, kerjasama dan koordinasi antara orangtua dengan anak maupun orangtua dengan lingkungan main anak sangat diperlukan. Dengan demikian orangtua bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam melakukan perannya untuk memantau anak, seperti yang dikemukakan oleh partisipan S:

*Ibu tu ya dapat informasi gak cuman langsung dari H**** tapi kadang dapat informasi juga dari orang lain kayak dari temannya, gadgetnya, media sosialnya atau dari tetangga yang ngelaporin dia main kemana gitu (komunikasi personal tanggal 31 Januari 2018).*

Sama halnya yang disampaikan oleh partisipan berinisial N:

Iyalah harus ada yang namanya kerjasama antara anak dan orangtua. Tante biasanya liat-liat kalau ada yang mencurigakan langsung ditanya ke anaknya. Atau kadang dia juga cerita sendiri tapi lebih banyak tante tanya aja soalnya dia anaknya tertutup gitu beda sama kakaknya yang nyeritain apa aja. Tante juga nanya-nanya ke kakaknya atau ke temannya juga kadang (komunikasi personal tanggal 2 Februari 2018).

Oleh karena itu, *parental monitoring* penting bagi remaja yang pernah mengakses konten pornografi karena pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kurangnya *monitoring* orangtua terhadap anak berpengaruh pada resiko terjadinya perilaku yang melanggar norma yang dilakukan anak. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferisa (2017) yakni terdapat hubungan negatif antara *parental monitoring* dan sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah. Dargahi, Sharif, Sangdeh, Nazari dan Bakhtiari (2018) juga menemukan bahwa kurangnya *parental monitoring* merupakan faktor penting yang mempercepat afiliasi dari teman sebaya yang nakal dan perilaku beresiko tinggi pada remaja.

Berdasarkan semua dinamika diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *parental monitoring* terhadap remaja yang pernah mengakses konten pornografi. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul **“Gambaran Parental Monitoring Terhadap Remaja yang pernah Mengakses Konten Pornografi”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini ingin mencoba memperoleh gambaran *parental monitoring* terhadap remaja yang pernah mengakses konten pornografi. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *parental monitoring* terhadap remaja yang pernah mengakses konten pornografi?

1.3 Tujuan Penelitian

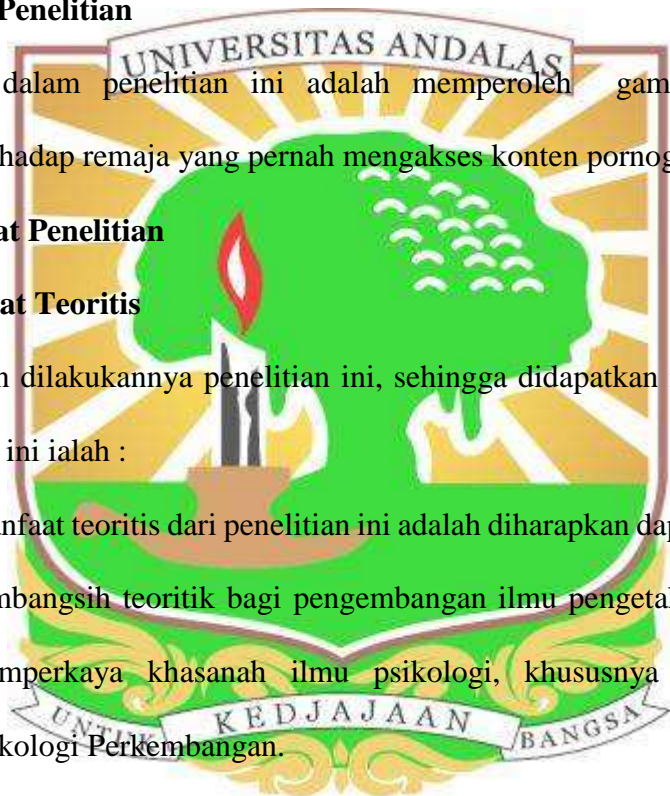
Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran *parental monitoring* terhadap remaja yang pernah mengakses konten pornografi remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada peniliti yang akan melakukan penelitian dengan judul atau tema yang sama yaitu mengenai *parental monitoring*. Sehingga bisa dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan topik yang mirip.



1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan memberi rekomendasi kepada orangtua dalam memberikan *monitoring* atau pemantauan yang maksimal untuk menghindari anak remajanya dari dampak negatif setelah mengakses konten pornografi.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari *parental monitoring*, pornografi, dan remaja.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, dan alat bantu pengumpulan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi data partisipan, analisa dan pembahasan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dan



pembahasan data-data penelitian sesuai dengan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditemukan sebelumnya.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dan saran-saran praktisi sesuai hasil dan masalah-masalah penelitian, serta saran-saran metodologis untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

